

ZERO TOLERANCE POLICY: Tidak mentolerir Segala Bentuk Kekerasan Seksual di Kampus

Kekerasan seksual di kampus memang menjadi paradoks. Sebagai lembaga pendidikan yang sepatutnya melayani dan mengayomi seluruh civitas akademika menjadikan tindak kekerasan seksual sebagai tindakan yang tidak dapat ditolerir. Di sisi lain, terdapat *social expectation* yang tinggi terhadap sebuah kampus. Apalagi dengan label kampus “Islam”, ada pihak-pihak yang tidak percaya: bagaimana mungkin kampus berbasis agama “terlibat” dalam kekerasan seksual?

Di sini lah relevansi dari eksistensi PLT UIN Sunan Kalijaga. Dengan asumsi bahwa kekerasan bisa dilakukan siapa saja dan menimpa koran dari manapun, namun bukan bermaksud menormalisasi kekerasan. Justru dengan hadirnya PLT, menegaskan bahwa komitmen UIN Sunan Kalijaga dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual adalah hal yang serius. PLT berkomitmen dalam mengimplentasikan *Zero Tolerance Policy*, bahwa toleransi terhadap kasus kekerasan berada di angka NOL. Tak satupun kasus yang boleh terjadi sehingga PLT melakukan inisiatif pencegahan. Selanjutnya, ketika ada kasus kekerasan seksual yang sekalipun mungkin dianggap “ringan”, tetap mendapatkan penanganan profesional untuk melindungi korban. Upaya lainnya adalah penindakan terhadap pelaku. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindakan kekerasan yang berulang.

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi di daerah gelap, gang sempit, malam hari di mana pelakunya adalah orang asing, “preman” atau karakteristik *stereotipikal*. Selain itu, Kekerasan seksual juga bisa terjadi di kampus. Candaan seksis yang dilakukan oleh dosen, rayuan dari aktivis senior kepada kader junior, semuanya adalah pelecehan ketika hal tersebut tidak diinginkan oleh korban. Jangan takut untuk speak-up bagi Anda atau teman Anda yang mengalami pelecehan seksual di UIN Sunan Kalijaga. Tidak perlu khawatir Anda mencoreng nama baik kampus, karena kita tidak patut untuk melindungi pelaku. Kita harus memutus rantai kekerasan.

Persoalan kekerasan seksual seringkali dikaitkan dengan adanya relasi kuasa antara korban atau pelaku. Di sini, kekerasan seksual seringkali dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Namun demikian, kekerasan seksual juga tentang hak asasi manusia di mana siapapun yang menjadi korban patut untuk dilindungi. Akhir-akhir ini, terjadi peningkatan jumlah aduan yang masuk ke PLT yang berasal dari laki-laki. Bagaimanapun, siapapun berhak untuk merasa aman dan nyaman. Mari ciptakan budaya saling menghargai di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.